



Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits

¹Almer Ragil Amri, ²Muthia Azzahra, ³Intan Nuraini Azzahra, ⁴Revi Yulianti, ⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

g-mail: ¹ 230803052@student.umri.ac.id, ² 230803043@student.umri.ac.id,

³ 230803023@student.umri.ac.id, ⁴ 230803063@student.umri.ac.id, ⁵ wismanto29@umri.ac.id

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korespodensi email : 230803052@student.umri.ac.id

ABSTRACT; *As good Muslims, we certainly know that morals towards parents are very important. Because parents are the ones who introduce us to this world from childhood to adulthood. And every parent definitely has hopes for their child to be successful, dutiful to their parents, and become a better, more god-fearing child. The Al-Quran is a guide for human life in various fields and life situations experienced by each individual, including teaching the importance of doing good to both parents. One of the verses relating to doing good to both parents is found in the Al-Quran, Surah al-Ahqaf, verse 17. These verses explain the prohibitions and consequences for someone's happiness as a result of disobeying both parents, especially disobeying the mother, because of a mother's position. considered superior to a father. The purpose of this writing or research is to provide insight for parents and children about how to play an active role in building noble character based on the Koran and hadith. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, using bibliographic/reference studies related to the interpretation of the Al-Quran regarding verses about being good to parents. The results of this research show that the role and attention of parents has a big influence in shaping and molding children into human beings with noble character whose actions and thoughts are in line with Islamic teachings.*

Keywords: *Moral education, children, parents*

ABSTRAK; Sebagai umat Islam yang baik, kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua sangatlah penting. Sebab orang tua lah yang mengenalkan kita pada dunia ini sejak kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar sukses, berbakti kepada orang tuanya, dan menjadi anak yang lebih baik lagi bertakwa. Al-Quran merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang dan situasi kehidupan yang dialami setiap individu, termasuk mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satu ayat yang berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua terdapat dalam Al-Quran, Surah al-Ahqaf, ayat 17. Ayat-ayat ini menjelaskan larangan dan konsekuensi kebahagiaan seseorang akibat mendurhakai kedua orang tua, terutama mendurhakai ibu, karena kedudukan seorang ibu dianggap lebih tinggi daripada seorang ayah. Tujuan dari penulisan atau penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan bagi orang tua dan anak-anak tentang bagaimana berperan aktif dalam membangun karakter mulia yang didasari dengan al Quran dan hadits. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan studi bibliografi/referensi terkait interpretasi Al-Quran mengenai ayat-ayat berbuat baik kepada orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran dan perhatian orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk dan membentuk anak menjadi manusia berakhlak mulia yang perbuatannya dan pikirannya sejalan dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, anak, Orangtua

PENDAHULUAN

Sebagai umat Islam yang baik, kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua sangatlah penting. Sebab orang tua lah yang mengenalkan kita pada dunia ini sejak kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar sukses, berbakti kepada orang tuanya, dan menjadi anak yang lebih baik lagi bertakwa (Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024). Di dunia sekarang ini, seringkali menjadi permasalahan bahwa anak tidak memiliki rasa moral yang kuat terhadap orang tuanya. Kita sering mendengar pemberitaan di media elektronik dan diskusi di masyarakat tentang betapa buruknya perlakuan anak terhadap orang tuanya, padahal keluarga tersebut termasuk dalam pusat pendidikan (Ilham Hudi, 2021; Isnaini et al., 2023; Naila et al., 2024). Meski akhlak dalam Islam berada pada level tertinggi, namun sungguh miris dan memprihatinkan melihat serangkaian kejadian destruktif yang diakibatkan oleh perbuatan anak terhadap orang tua yang melahirkan dan membesarkannya. Misalnya, anak sering bertengkar dengan orang tuanya, mengabaikan perintahnya, tidak mengakui orang tuanya, memenjarakan orang tuanya karena alasan tertentu, atau bahkan mencabut nyawa orang tuanya. Peristiwa sudah bukan rahasia lagi, namun sudah diketahui masyarakat umum karena banyaknya peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa ini sangat berbeda dengan moralitas yang diajarkan dan dipraktikkan di luar zaman modern, dimana ilmu pengetahuan, pengetahuan, dan teknologi merupakan barang konsumsi yang penting di zaman modern.

Islam hadir dan menjadikan pendidikan sebagai hal yang sangat penting dan menjadi prioritas utama. Karakter dan tingkah laku seorang muslim dinilai berdasarkan akhlaknya (Muslim et al., 2023; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). Jika akhlak seseorang tercemar ,nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam, maka akhlak orang tersebut buruk. Sebaliknya, orang yang akhlaknya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki nilai-nilai akhlak yang terpuji. Ukuran kebaikan akhlak seseorang dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam. Karena syariah adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia (Bila et al., 2024; Hasan et al., n.d.; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Sari et al., 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023).

Pendidikan akhlak ini dilaksanakan sejak seorang anak dilahirkan hingga ia menjadi tua. Di mana pun kita berada, kita selalu mempelajari sesuatu tentang moralitas, meskipun kita tidak menyadarinya. Para ulama sepakat bahwa hukum kebaikan terhadap orang tua (berbakti) adalah suatu kewajiban, dan perlu diperhatikan bahwa tema ini diulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an. Selanjutnya perintah bersikap kekanak-kanakan terhadap orang tua sejalan dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Perintah tersebut terdapat dalam surah Al- Baqarah ayat 83, Surat An-Nisa ayat 36, Surat Al-Isra ayat 23. Akan tetapi, didalam Al-Quran tidak semua perintah berbakti kepada orang tua diiringi dengan perintah kepada Allah. Adapun salah satu contoh perintah tersebut dalam Q.S Luqman ayat 14 :

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S. Luqman, 31 : 14)

Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, menaati apa yang dikatakan orang tua, dan jangan pernah membangkang. Namun banyak di antara kita saat ini yang sepertinya sudah melupakan kewajiban kita sebagai muslim yang baik terhadap orang tua, yaitu memiliki akhlak yang baik terhadap mereka. Kehadiran orang tua sungguh memberikan kedamaian, cinta dan kasih sayang serta bersemi di hati semua orang cerdas. Kita menoleransi kesedihan dan keletihan agar anak-anak tersenyum. Mereka mengorbankan segalanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Mereka bahagia dalam kehidupan ini dan akhirat. Itu adalah kotak perhiasan paling berharga, emas termahal yang bisa mengirim kita ke surga (Amanda et al., 2024; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library study) dengan menghubungkan dengan berbagai literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh .Data hasil analisis berasal dari .studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya. Jenis referensi yang dapat digunakan

berasal dari berbagai teori buku, karya ilmiah, hukum, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang dapat membenarkan hasil penelitian. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan data kuantitatif.

Temuan ini dikumpulkan berdasarkan informasi dari penelusuran literatur yang berbeda. Saat menulis hasil penelitian, kehati-hatian selalu diberikan untuk menghubungkan topik dengan topik yang sedang diselidiki. Data yang terkumpul akan direduksi dan disesuaikan dengan topik penelitian masing-masing. Berdasarkan data yang disusun secara logis dan sistematis, terkumpul karya ilmiah. menggunakan argumen deskriptif untuk menganalisis data. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada temuan-temuan penting dari karya ilmiah yang dihasilkan dan didukung oleh saran-saran selanjutnya sebagai rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua orang tua merupakan hamba Tuhan yang menjadi perantara keberadaan manusia di dunia. Selain itu, mereka juga mencintai orang-orang yang peduli, mendidik, dan memenuhi kebutuhan fisik dan mental. Sudah sepatutnya kita selalu berbakti kepada orang tua, sebagaimana orang tua rela berkorban demi membahagiakan anaknya dan mewujudkan keinginannya. Dalam ajaran Islam, apa yang baik kepada orang tua atau Birul Walidin mempunyai tempat tersendiri, dan setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya, maka dari itu ia selalu berbuat baik kepada keduanya, masih ada anak yang orang tuanya tidak perlakukan mereka sebagaimana seharusnya. sebaiknya. Banyak anak yang berinteraksi dengan orang tuanya, menyayangi orang tuanya, dan mendoakan orang tuanya tanpa mempermasalahkan bentuk apa yang mereka gunakan saat berbicara. Anak-anak sering kali berperilaku sesuka hati terhadap orang tuanya. Perintah bersikap kekanak-kanakan terhadap orang tua ditentukan oleh Allah baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Kata akhlak berasal dari bentuk jamak bahasa Arab khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, kepribadian. Karakter dan kepribadian merupakan hasil dari perilaku yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang mudah menimbulkan perbuatan di luar kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan mental terlebih dahulu. Oleh karena itu, dari pengertian akhlak dan orang tua di atas, kita dapat mengatakan bahwa akhlak terhadap orang tua adalah jiwa manusia yang dengan kebiasaannya menghasilkan perbuatan baik tanpa berpikir panjang sehingga menjadikannya pribadi yang kuat. Jiwa Manusia Sejak dalam kandungan hingga dewasa, manusia terus berbuat

baik kepada orang yang membesarkannya (Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsy Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Akhlik terhadap orang tua adalah Sayangi orang tuamu, sayangi mereka, hormati mereka, patuhi mereka, rendah hati, dan santun. Kita mengetahui dan menyadari jauh di lubuk hati bahwa hidup bersama orang tua adalah sebuah anugerah istimewa yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Betapa sedihnya hati kita ketika orang tua kita meninggal, karena tidak ada seorang pun yang memandang mereka dengan mata marah atau mengeluarkan suara keras.

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.

Karakteristik Akhlak dalam Islam

Karakteristik Akhlak dalam Islam Karakteristik Islam mempunyai ciri khas yang berbeda dari akhlak lainnya. Ciri khas tersebut menjadi identitas dengan adanya akhlak di dalam agama Islam. Adapun karakteristik akhlak Islam tersebut yaitu:

1. Rabbaniyah

Ada dua Rabbaniyah adalah sisi gerbang terakhir Rabbaniya dan sisi sumber Rabbaniya. Mengingat tujuan akhir, Rabbaniyya berarti menjaga hubungan dengan Allah Subhanahu Wa Taala. Karena satu-satunya tujuan hidup adalah mencari keridhaan Allah Subhanahu Wa Taala. Inilah tujuan akhir umat Islam yang berdiri pada tahun, sehingga diperlukan upaya dan upaya untuk mencapai tujuan tersebut pada tahun. Mengenai Rabbaniyya, telah ditetapkan konsep dalam Islam dari sumbernya. Konsep ini mempunyai tujuan akhir yaitu tercapainya Manhaj Rabbani karena sumbernya adalah Al-Qur'an Rasulullah Muhammad SAW. Dapat kita simpulkan bahwa sumber ajaran Islam berasal dari Allah SWT. Dapat kita simpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya ajaran murni Allah Subhanahu Wa Taala. Keaslian Al-Quran dilindungi oleh Allah Subhanahu Wa Taala hingga akhir tahun, sehingga Al-Quran aman dari campur tangan manusia di muka bumi.

2. Insaniyah

Padaahal, akhlak Islam mengandung ketentuan dan amanat yang sangat penting bagi pembebasan umat manusia, membahagiakan, menghormati, dan mengagungkan. Oleh karena itu, dakwah Islam merupakan dakwah insaniyah (kemanusiaan). Sebab, diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk hidup manusia, dan diturunkan untuk mencapai keselarasan dengan kepentingan kemanusiaan dan kemanusiaan. Siapa pun yang ingin mempelajari Kitab Allah Subhanahu Wa Taala dan Sunnah Rasul-Nya akan memahami secara jelas dan rinci bahwa Islam telah memberikan perhatian dan perhatian yang besar terhadap umat manusia. Jika Anda melihat rangkaian ibadah berskala besar yang terdiri dari ibadah, Anda akan melihat bahwa salah satu aspeknya jelas bersifat kemanusiaan. Misalnya saja, meskipun doa adalah ibadah yang agung, salah satu dari aspek menjadi manusia adalah bahwa doa adalah bantuan yang berguna dalam menghadapi keadaan yang tidak menentu dalam hidup. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dunia ini.

3. Syumuliyah (Mencakup seluruh sisi dalam kehidupan)

Dalam Islam, universal mencakup semua kelompok umur, umur, dan manusia. Islam adalah sebuah risalah yang mencakup seluruh tahun dan kehidupan orang dan mencakup seluruh visi mendalam manusia untuk mengatur urusan dunia dan akhirat. Akhlak Islam juga bersifat universal bagi semua orang pada masanya. Islam tidak hanya terbatas pada satu negara saja, namun mencakup seluruh negara. Islam adalah petunjuk Allah bagi seluruh umat manusia. Syumuliyah merupakan sintesa Islam dari sudut pandang akhlak dan budi pekerti.

Konsep moral Islam tidak hanya mencakup konsep moral agama tetapi juga praktiknya seperti: Contoh: pantang makan daging babi, penggunaan alkohol, penggunaan narkoba, dll. Akhlak Islam mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia ini.

4. Wasathiya

Ciri lain Islam adalah wasathiya, atau berkesinambungan. Kontinuitas berarti dua hal yang berlawanan atau bertentangan. Seimbang artinya tidak ada bobot atau keringanan antara satu sisi dengan sisi lainnya. Contoh dari dua hal yang berlawanan ini antara lain sikap-sikap seperti spiritual dan jasmani, individu dan sosial, sekuler dan Ukraina, idealisme dan realisme. Dalam Islam yang dimaksud dengan “abad pertengahan” adalah memberikan hak kepada

masing-masing pihak sesuai dengan bagiannya, dan tidak memasukkan unsur-unsur yang berlebihan atau yang mengurangi. Selain itu, hak-hak lainnya tidak diabaikan. Keseluruhan aspek di atas mendapat perhatian dan hak-haknya dalam Islam secara adil, proporsional dan harmonis serta tanpa melewati batasan apapun.

Metode Pembinaan Anak dalam Perspektif Islam

Minimal ada 6 (enam) metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, metode yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam (Fatimatuszuhro Pahlawati 2020) :

a. Metode Uswah (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontohkan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu.....”

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak beliau. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tua.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.” Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

c. Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232 yang artinya :

“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”

Aplikasi metode nasehat, di antaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang „amar ma'ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

d. Metode Qishshah (ceritera)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti , suatu cara dalam menyampaikan ajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan hadist selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Contoh: surah Yusuf, surah Bani Isra'il dan lain-lain.

Aplikasi metode qishshah ini, di antaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Orang tua harus membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah Subhanahu Wa Taala berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.” Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti

mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai : “hadiah, hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata : “Aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada beliau, dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru : Wahai penipu!” Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Makin sempurna tauhid seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, tatkala seorang hamba memiliki akhlak buruk, berarti akan lemah pula tauhidnya. Akhlak adalah tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya”.(HR Tirmidzi dan Ahmad).

Dalil perintah beradab kepada orang tua dan guru

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tua. Bukti utama bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah Subhanahu Wa Taala adalah firman Allah Subhanahu Wa Taala.

yang tertuang dalam al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah yang dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam, saking kukuhnya kewajiban itu Allah mengulang-ulang perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah beribadah kepada-Nya dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadis diantaranya:

1) Surat Al-Ahqaf ayat 17

Artinya: Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?" Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu, dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu."

Tafsir Al-Jalalain, Al-Ahqaf 46:17: "(Orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya) dalam qiroah lain dibaca idghom, yang dimaksud adalah jenisnya ('Ah) dapat dibaca Uffin atau Uffan, merupakan bentuk kalimat Mashdar yang artinya, busuk dan buruk (bagi kamu keduanya) yakni aku marah kepada kamu berdua (apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku) menurut bacaan qiraat lain dibaca Ata'idannii, di idgamkan (aku akan dibangkitkan) dari kubur (sesungguhnya telah berlalu beberapa umat) yaitu golongan-golongan (sebelumku) dan ternyata mereka tidak di bangkitkan dari kuburnya (kemudian kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah Swt) memohon agar anaknya sadar dan bertaubat, seraya mengatakan, apabila kamu tidak mau bertaubat, (Celakalah kamu) hancurlah kamu (berimanlah) kepada adanya hari kebangkitan. (Sesungguhnya janji Allah Subhanahu Wa Taala adalah benar. Lalu dia (Anak) berkata: Ini tidak lain) maksudnya ucapan yang menyatakan adanya hari kebangkitan alam kubur ini (hanyalah dongeng orang-orang dahulu belaka) artinya, kedustaan-kedustaan mereka".

Penjelasan dari tafsiran surat al-Ahqaf ayat 17 diatas bahwa dari sejakdahulu sudah nampak adanya pembangkangan anak kepada orang tua dan hal itu benar-benar terjadi pada umat-umat terdahulu. Dari tafsirannya, dikemukakan bahwa mereka (Anak-anak) mengatakan bahwa apa yang diungkapkan dalam al-Quran tentang pertaubatan dan adanya hari kebangkitan atau hisaban amal disebut sebuah dongeng yang tidak benar

adanya. Hal serupa, sama terjadi pada anak-anak jaman ini, mereka melupakan al-Quran, menghiraukan nasihat-nasihat yang terkandung dalam al-Quran.

2.) Surah Al Baqarah ayat 83

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang miskin”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. yang disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus di tempatkan pada tempat yang pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Berdasarkan ayat dan tafsir di atas jelaslah bahwa keharusan berbuat baik kepada orang tua yang didahului dengan menyembah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Berbuat baik tidak hanya kepada orang tua, namun termasuk kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin.

3.) Surah Al luqman ayat 14-15

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Ayat di atas menyatakan (dan kami wasiatkan) yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam, ketika manusia lain tertidur nyenyak. Ayat-ayat tersebut, mengaitkan perintah menyembah Allah dengan perintah berbakti kepada orang tua. Dari sudut pandang struktur kalimat bahwa, perintah untuk menyembah Allah dan berbakti terhadap orang tua tidak dapat dipisahkan. Sehingga berbakti terhadap orang tua menjadi tolak ukur bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Ketika seorang hamba taat terhadap perintah orang tua maka dapat dikatakan anak tersebut juga melakukan perintah Allah.

Sementara itu terdapat beberapa hadis yang menjadi dasar pentingnya adab kepada orang tua, antara lain:

1. H.R. Bukhari dan Muslim

“Dari Al Walid bin ‘Aizar, dia berkata aku mendengar Abu Amr Asy-Syaibani berkata pemilik rumah ini seraya menunjuk dengan tangannya rumah Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata “aku pernah bertanya pada Nabi Saw, apa perbuatan yang dicintai Allah, maka beliau bersabda, “shalat pada waktunya.” “aku bertanya, “kemudian apa?” beliau bersabda, “berbakti kepada orang tua.” Aku bertanya lagi “kemudian apa?,” beliau bersabda, “berjihad di jalan Allah.” Abdullah berkata, “beliau menceritakan hal-hal itu padaku. Kalau aku meminta tambahan kepada beliau, niscaya beliau akan menambahkan kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim) . Hadis tersebut menjelaskan bahwa menghormati atau berbakti terhadap orang tua lebih utama dari pada jihad. Orang Islam yang memiliki akhlak yang baik pastinya akan menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian segala bentuk perilaku seorang anak yang menyatakan dirinya Muslim hendaknya merealisasikan kedua sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Bahkan lebih khusus dalam lingkungan keluarga. Karena di dalam lingkungan keluarga terdapat kedua orang tua yang telah merawat dan menjaga anaknya .

2. H.R. Ahmad

“Ubadah bin Samit berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).”

Hadis tersebut bermakna bahwa yang dimaksud orang yang berilmu adalah guru, dan seorang guru wajib diperlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta beradab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan bagi seorang murid terhadap gurunya. Memuliakan guru adalah tugas kedua bagi setiap murid setelah memuliakan kedua orangtua, sebab keberkahan ilmu yang telah diperoleh dalam proses belajar sangat tergantung pada keiklasan guru.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

Berbakti kepada kedua orang tua sesungguhnya kewajiban yang amat sangat mulia. Dalam kehidupan dunia selagi orang tua masih hidup, baik salah satu atau kedua-duanya, kesempatan untuk beramal shalih sangat banyak. Diantara kewajiban dan ketika birrul walidaindikala orang tua masih hidup di dunia adalah sebagai berikut :

- a. Mentaati segala yang diperintahkan selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah Swt.
- b. Bentuk ketaatan seorang anak kepada orang tua sangat banyak dan luas, mencakup semua dimensi kebajikan selama tidak bertentangan dengan syariat Allah Subhanahu Wa Taala dan Rasul-Nya, yaitu mentaati kedua orang tua adalah dengan cara mentaati segala apa yang diperintahkan, bahkan mendahulukan dari perkara-perkara yang sunnah.
- c. Memberikan nafkah terhadap kedua orang tua, termasuk bentuk birrul walidaini yang penting diperhatikan dan diamalkan takkala orang tua masih hidup baik salah satu atau kedua-duanya, adalah memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan mereka
- d. Menyambung silaturahmi, menyambung silaturahmi barang kali satu hal yang terpenting diantara berbagai cara untuk membahagiakan orang tua. Secara sadar atau tidak bisa kita rasakan bahwa ketika kita dalam keadaan lower class, perasaan kekeluargaan begitu rekatnya, sehidup-semati tak ingin dipisahkan, dan seolah tak ingin diceraiberaikan. Namun ketika harta mulai bertumpuk di depan mata kita, di saat isteri cantik atau suami yang tampan telah bersanding disisinya, manakala tahta dan mahkota tertengger melengkapi kehormatannya, sungguh banyak kehancuran dan porak-poranda hubungan keluarga.

- e. Mendahulukan kepentingan mereka, sudah seharusnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua yaitu melakukan yang terbaik untuk mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Bahkan meski orang tua berbuat yang tidak berkenan di hatinya, seorang anak haruslah tetap berbuat baik kepadanya. Hingga ketika mereka mengajak anaknya melakukan kemusrikan, sang anak harus menyikapinya dengan baik, menolaknya dengan halus dan simpatik dan tetap mempergaulinya dengan baik.
- f. Bersegera mendatangi panggilan orang tua. Kepentingan orang tua sangat utama diantara kepentingan lainnya. Salah satu mementingkan dan mendahulukan kebutuhan orang tua ialah selalu sigap atas panggilan orang. Sebagaimana kisah dalam kisah ulama ahli ibadah yakni Juraiz Al-Abid yang selalu fokus dan khusus akan ibadahnya, sehingga panggilan orang tuanya merasa kecewa, akhirnya orang tua juraiz merasa sakit hati, kemudian ia berdoa agar anaknya sebelum matinya bertemu dengan wanita pezina, dan akhir doa orang tuanya terkabul, Juraiz didatangi wanita pezina dan juraiz dituduh sebagai ayah dari anak yang dikandungnya. Dalam kisah ini benar, bahwa doa orang tua terkabul oleh Allah Swt, maka jangan pernah sekalipun kita menghiraukan panggilan orang tua.
- g. Bermuka manis dihadapan orang tua, Bermuka manis di sini dalam arti yang sesungguhnya adalah selalu ridho dan senang hati ketika bergaul bersama mereka. Al-Quran telah mengajarkan bagaimana Teknik berkomunikasi, salah satu diantaranya dengan wajah manis tersenyum. Terlebih sikap berwajah manis ini diperlakukan kepada orang tua, kebahagiaan orang tua akan hadir dengan sikap anaknya yang seperti ini.
- h. Larangan mencela kedua orang tua. Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A ia berkata : "Rasulullah SAW, berkata: "Seseorang tidak akan mendapatkan balasan budi dari kedua orang tuanya, kecuali jika ia (Anaknya) mendapati orang tuanya menjadi budak, kemudian ia membeli dan memerdekakannya"(H.R Muslim)

KESIMPULAN

Peran dan perhatian orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk dan membentuk anak menjadi manusia berakhlak mulia yang perbuatannya dan pikirannya sejalan dengan ajaran Islam. Terlebih lagi, kurangnya perhatian dan perlakuan orang tua terhadap anak menjadikan mereka makhluk yang tercela, jahat, dan tidak terpuji. Ibu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama anak, sehingga dari sudut pandang pendidikan karakter anak, peran ibu sangat penting bagi keluarga dan anak. Sebagai ibu yang mengandung anak, keintiman batin merupakan unsur utama dalam membimbing, mengasuh, mengawasi dan menyempurnakan tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan komunikasi tersebut Nabi SAW mengungkapkan dalam sebuah hadis bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Bukan berarti kehadiran ayah tidak memegang peranan penting dalam hal ini, namun dapat dikatakan kedudukan ibu lebih tinggi dibandingkan ayah, berdasarkan sentuhan naluri dan sentuhan jiwa. Seperti dalam hadis Rasulullah Saw, ketika ditanya hak mana antara ibu dan ayah yang paling utama bagi seorang anak, Sebagaimana dalam hadist Rosulullah Saw ketika ditanyai mengenai mana hak yang paling didahulukan antara ibu dan ayah bagi anak-anaknya, maka jawab Rasulullah Saw adalah Ibu sampai tiga kali pengulangan, baru kemudian Ayah. Nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Anda harus selalu menyediakan waktu untuk mereka selagi mereka masih hidup di dunia ini. Ingatlah selalu untuk mendoakan mereka, menjalankan perintah dan petunjuknya dengan penuh hormat, dan menghindari larangannya.
- b. Bahkan setelah meninggal dunia, tetaplah berbakti sesuai nasehat dan kemauan baik mereka, terus jalin tali silaturahmi dengan sanak saudara, saudara, tetangga, sahabat dan lain-lain, dimanapun mereka berada, apapun kepentingannya demi terpenuhinya Birul walidainnya.
- c. Mendahulukan kepentingan kedua orang tua dari kepentingan pribadi, serta hendaklah mematuhi segala perintah mereka dan menjauhi larangannya.
- d. Harapan terpenting bagi orang tua kepada anaknya untuk selalu menjaga dan mempertahankan adab, etika, sopan santun yang mulia ketika berhadapan dengan siapapun sesama manusia, untuk lebih mengutamakan adab daripada ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT*. 05(04), 11539–11546.
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. [http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB I_BABV_DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Naila, Z. P., Azizah, I. N., Ibni, N. P., Hudi, I., Riau, U. M., & Kunci, K. (2024). *PRINSIP- PRINSIP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AL QUR ' AN DAN SUNNAH DALAM PENINGKATAN*. 1(1), 65–77.
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan*. 2, 253–265.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama*

islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.

- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2, 290–300.*
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.*
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.*
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).*
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.*
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. 2, 301–315.*